

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh baik aspek kecerdasan, sikap, dan keterampilan dengan tujuan agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, tanggungjawab, serta mampu menghadapi tantangan hidup secara bijaksana.<sup>1</sup> Potensi yang ada pada diri manusia juga dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan. Secara singkat pendidikan merupakan proses pembentukan watak dan sikap. Sebagai proses menuju pembentukan watak dan sikap, pendidikan memerlukan sikap disiplin dari peserta didiknya. Hal ini sebab kedisiplinan sebagai proses latihan yang dikembangkan menjadi perilaku yang menunjukkan nilai-nilai patuh, tertib, kesetiaan serta dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab untuk pengendalian diri dan pengarahan diri.<sup>2</sup> Terlihat jelas bahwa pendidikan dan kedisiplinan memiliki kesamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari merupakan unsur yang penting. Hal ini karena manusia akan selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Interaksi itu tentu terikat oleh suatu aturan atau norma yang mengiringi perilaku manusia.<sup>3</sup> Maka, suatu keharusan manusia memiliki sikap disiplin agar secara sadar mentaati aturan atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dimanapun bertinggal. Tujuannya menjaga kenyamanan dan ketertiban dalam suatu lingkungan terutama dalam lingkungan pendidikan yang mengharuskan peserta didik menjunjung tinggi nilai, etika, ataupun norma yang berlaku.

Kedisiplinan merupakan modal dasar dalam mencapai kesuksesan belajar dan bermasyarakat, karena seseorang yang mempunyai sikap disiplin cenderung tahu hal yang baik untuk masa

---

<sup>1</sup> Mohammad Lutfi Asari dan Machnunah Ani Zulfah, "Penerapan reward dan punishment dalam membentuk disiplin santri di pondok pesantren putra al wahabiyah 1 bahrul ulum tambakberas jombang," *Journal of Education and management Studies* 3, no. 4 (2020): 24.

<sup>2</sup> Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 48–49.

<sup>3</sup> Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 40.

depan dan menghindari sesuatu yang tidak diharapkan. Seperti halnya D. Goelman dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan emosi (EQ) menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan orang, sedangkan 20% ditentukan oleh faktor IQ.<sup>4</sup> Artinya seseorang yang mempunyai sikap disiplin lebih besar kemungkinan mencapai kesuksesan daripada seseorang yang mengandalkan kecerdasan IQ tanpa diimbangi EQ.

Kedisiplinan dalam pendidikan mutlak adanya, karena itu dalam lembaga pendidikan ada peraturan yang diterbitkan untuk mendisiplinkan peserta didik. Orientasi hasil pendidikan sudah seharusnya tidak hanya sekedar memberi ilmu maupun pengetahuan, akan tetapi keilmuan itu harus disempurnakan dengan kemuliaan etika. Sebaliknya, jika hasil didikan tidak beretika maka kegagalan pendidikan adalah buahnya.<sup>5</sup>

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yaitu pesantren. Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang keberadaannya sangat berkontribusi positif dalam membangun pendidikan moral, akhlak, maupun etika bagi bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Pendidikan yang di selenggarakan tidak hanya memberi ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sekaligus mentransfer nilai-nilai moral dan keyakinan dari generasi sebelumnya kegenerasi berikutnya. Oleh karena itu, hasil didikan pesantren banyak berkontribusi dalam keberlangsungan akhlak dan moral anak bangsa.

Pondok pesantren dalam mendisiplinkan santrinya juga menerapkan berbagai peraturan untuk mendisiplinkan santri dan terdapat hukuman sebagai bentuk sanksi atas pelanggaran santri dari peraturan. Penerbitan peraturan maupun hukuman ini biasanya diputuskan bersama melalui musyawarah antar pengurus dan pengasuh. Hukuman dalam ranah pesantren dikenal dengan istilah *ta'ziran*, sementara masyarakat Indonesia memahami *ta'ziran* sebagai hukuman. *Ta'zir* atau hukuman keberadaannya sebagai tradisi yang seakan sudah mendarah daging dalam tubuh pesantren. Jadi, tujuan hukuman yaitu untuk memperbaiki perilaku santri yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di pesantren, bukan

---

<sup>4</sup> D Goelman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa: T. Hermay (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), 46.

<sup>5</sup> Moh. Rosyid, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), 11.

<sup>6</sup> Azam Syukur Rahmatullah, "Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 78.

sebagai balas dendam atau kepuasan nafsu pengurus.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam menjatuhkan hukuman tidak boleh didasarkan atas balas dendam melainkan adanya keterangan atau bukti yang jelas mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Pelanggaran dari sebuah peraturan yang sering terjadi di pesantren sangat beragam macamnya, seperti: tidak melaksanakan sholat berjama'ah, membawa barang elektronik seperti HP, keluar pesantren tanpa izin pengurus, tidak mengaji, mencuri, dan sebagainya. Pelanggaran itu semua tentu ada konsekuensi yang didapat santri yakni berupa hukuman.

Pemberian hukuman dalam agama Islam diperbolehkan dengan tujuan sebagai pendidikan. Hal ini tertuang dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا  
(رواه ابوداود)

“perintahlah anak-anakmu semua untuk melaksanakan sholat, ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah ketika anak tidak melaksanakan sholat di usia sepuluh tahun”. (HR. Abu Daud)

Hadist di atas menunjukkan secara jelas bahwa pendidik memiliki kewajiban untuk melatih anak didiknya bersikap disiplin sejak dini, jika anak membangkang perintah maka pendidik boleh menghukum dengan hukuman yang mendidik sampai hukuman pukulan yang tidak melukai.

Seorang santri sudah seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin. Karena bersikap disiplin merupakan salah satu ciri khas dari pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, bersikap disiplin harus menjadi bagian hidup dalam diri santri yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Bersikap disiplin juga berperan dalam mengendalikan perilaku dalam suatu kelompok tertentu seperti di lingkungan pesantren.

Sikap disiplin terbentuk dari hasil proses pembinaan yang panjang dan timbul dari kesadaran iman dan batin masing-masing santri bahwa hal yang dilakukan bermanfaat pada diri sendiri serta

---

<sup>7</sup> Zaenal Abidin, “Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja,” *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 98.

bagi lingkungan.<sup>8</sup> Sebaliknya, jika seorang santri kurang disiplin dampak yang terjadi santri mudah mengulangi perbuatan yang salah dan berakibat pada ketidaknyaman kondisi lingkungan pesantren dan hilangnya sifat disiplin dalam diri santri. Maka dari itu, pentingnya hukuman bagi kedisiplinan santri sekaligus sebagai bentuk tanggungjawab atas pelanggaran yang diperbuat oleh santri.

Perihal yang harus diperhatikan dalam memberi hukuman kepada santri yaitu hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, harus bersifat mendidik, tidak ada unsur balas dendam, hindari menghukum disaat situasi dan suasana sedang emosi, dan pemberian hukuman diperhitungkan sesuai pelanggaran atau peraturan yang berlaku.<sup>9</sup>

Penerapan hukuman tentu berbeda-beda di setiap lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ada beberapa model pemberian hukuman dalam pendidikan Islam yaitu: model *ta'did al-mukhalafah* (memberikan poin untuk setiap pelanggaran yang dilakukan santri), model *tadzkirah bi tadarruj* (memberikan hukuman berupa surat peringatan kepada santri), model *taushiyah bi ar-rahmah* (pemberian hukuman dengan cara menasehati), model *'uqubah wa 'izhah* (pemberian hukuman yang menjerakan dan memalukan santri), model *tarqiyah 'ilmiyyah wa 'ubudiyah* (hukuman yang mampu meningkatkan prestasi ilmiah dan ibadah), model *'uqubah mu'limah* (hukuman yang menimbulkan rasa sakit bagi yang melanggar).<sup>10</sup> Demikian juga dalam lingkungan pesantren tentu mempunyai jenis dan gaya sendiri-sendiri dalam memberi hukuman.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Kudus sebagai salah satu pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri dalam mendidik sikap disiplin santri. Pemilihan pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' karena dalam mendisiplinkan santri melalui hukuman menggunakan dua hukuman, yaitu hukuman dalam bentuk poin pelanggaran (2, 5, 10, 15, 20, dan 30 poin) sesuai pelanggaran yang dilakukan santri dan dikenakan hukuman berupa *ta'ziran*. Penerapan

---

<sup>8</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 32.

<sup>9</sup> Aminuddin, "Model Pemberian Hukuman Di Madrasah dan Alternatif Hukuman yang Mendorong Etos Belajar," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no.2 (2019): 138–39.

<sup>10</sup> Aminuddin, "Model Pemberian Hukuman Di Madrasah dan Alternatif Hukuman yang Mendorong Etos Belajar," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no.2 (2019): 139–140.

metode hukuman berupa poin ini yang menjadi ciri khas dari pesantren Al-Ghurobaa' khususnya pada peraturan di santri putra.

Tujuan pemberian poin yaitu sebagai peringatan dan kontrol buat santri agar tidak melakukan pelanggaran secara terus menerus karena jika melebihi poin yang telah ditentukan yaitu 100 poin, maka konsekuensi yang didapat adalah *disowankan* kepada pengasuh (kiyai) dan bisa berdampak pada dikembalikannya santri kepada orang tua. Sedangkan *ta'ziran* diberikan dengan tujuan agar santri jera sehingga tidak melakukan melanggar aturan lagi. Alasan menerapkan dua jenis hukuman tersebut karena jika hanya *ta'ziran* yang diberikan kepada santri, maka santri bisa bebas melakukan jumlah pelanggaran berapapun tanpa terhitung, sehingga diperlukan kontrol yang bertujuan untuk mendorong santri agar menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah dalam hal ini yang diterapkan di pesantren Al-Ghurobaa' berupa poin pelanggaran.<sup>11</sup>

Penerapan hukuman berlaku pada semua santri baik santri baru maupun lama. Namun, tidak berlaku para pengurus dan santri *ndalem*. Adapun yang berwenang memberikan hukuman yaitu pengasuh pondok (kiyai) bagi santri yang melakukan pelanggaran cukup fatal dan pengurus bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan. Selain mendapatkan hukuman, santri yang melanggar juga diberikan nasihat serta arahan agar termotivasi untuk selalu mentaati aturan yang berlaku. Dengan kata lain, agar santri berubah menjadi disiplin.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Kudus menerapkan berbagai kedisiplinan santri, diantaranya shalat berjamaah subuh, mengikuti kegiatan rutin pondok, melarang santri merokok bagi umur 17 tahun ke bawah, wajib absen *fingerprint*, dilarang membawa HP, wajib bersongkok/peci di luar pondok pesantren, dan lain sebagainya. Adapun konsekuensi yang didapat santri ketika melanggar diantaranya tadarus Al-Quran berdiri selama 2 jam di gerbang, cukur petak dan tadarus Al-Quran berdiri selama 2 jam di gerbang, membersihkan kamar mandi, denda/infaq, mengisi air galon, cukur gundul, serta diberi poin pelanggaran sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. Misalnya, tidak jamaah subuh diberikan 10 poin, tidak ikut mengaji 5 poin, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lukman Hakim, wawancara oleh penulis, 20 Maret 2021

<sup>12</sup> Nurul Fiki Romadlon, Wawancara Oleh Penulis, 7 April 2021

<sup>13</sup> Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' tahun

Pemberlakuan peraturan dan hukuman yang sudah diberlakukan masih saja terdapat santri yang melanggar. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan masih banyak santri yang melanggar. Mayoritas santri yang melanggar merupakan santri baru dan pelajar. Karena santri tersebut masih belum terbiasa dengan lingkungan pesantren. Sehingga harus diberi *treatment* hukuman agar dapat membentuk sikap disiplin. Adapun pelanggaran yang sering dilanggar yaitu sholat berjama'ah, merokok, keluar tanpa ijin, dan tidak mengaji.

Mengingat pentingnya sikap disiplin bagi santri di lingkungan pesantren, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai penerapan hukuman sebagai alat untuk membentuk disiplin santri. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “Penerapan Hukuman Dalam Membentuk Disiplin Santri Putra Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak Kudus”

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak Kudus dengan fokus penelitian tentang penerapan hukuman dan kedisiplinan santri. Adapun data santri yang diteliti ini pada santri laki-laki yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’. Hal ini karena karena data yang berhubungan hukuman berupa poin hanya ada pada peraturan santri putra. Sedangkan peraturan santri putri ketika ada santri melanggar langsung dikasih *takzir*.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ tahun 2020/2021?
2. Bagaimana penerapan hukuman dalam membentuk disiplin santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ tahun 2020/2021?
3. Bagaimana dampak penerapan hukuman terhadap kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kondisi kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ tahun 2020/2021
2. Mendeskripsikan penerapan hukuman dalam membentuk disiplin santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ tahun 2020/2021

3. Mendeskripsikan dampak penerapan hukuman terhadap kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan tentang penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam membentuk santri agar memiliki sikap disiplin.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Santri**

Memberikan informasi kepada santri bahwa fungsi hukuman merupakan sebagai salah satu alat pendidikan yang bertujuan menanamkan sikap disiplin santri sekaligus sebagai pengendalian sosial santri dari sikap yang kurang baik. Penerapan hukuman bukan sebagai ajang balas dendam turun temurun yang dilakukan oleh pengurus pesantren, melainkan sudah menjadi tradisi yang bertujuan agar santri memiliki sifat dan sikap disiplin serta *akhlaqul karimah*.

###### **b. Pondok Pesantren**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau sumbangan pemikiran kepada pengurus periode selanjutnya dalam menerapkan hukuman agar lebih optimal dan tertata dengan baik. Sehingga tujuan membentuk santri memiliki sifat dan sikap disiplin dapat tercapai.

###### **c. Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa tujuan pemberian hukuman tidak diskriminatif terhadap santri, melainkan sebagai salah satu metode untuk mendidik santri agar memiliki sifat dan sikap yang baik, taat aturan, dan mampu menjaga keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan pesantren sehingga diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan pada skripsi ini terdiri lima bab yang disusun secara sistematis dan pada setiap bab terdiri dari sub-bab. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari cover, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

BAB I : Pendahuluan.

Bab I ini terdapat sub-bab meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori.

Pembahasannya meliputi teori-teori tentang definisi penerapan, definisi hukuman, tujuan pemberian hukuman, macam-macam hukuman, dan dampak penerapan hukuman, pengertian kedisiplinan santri, fungsi disiplin, unsur-unsur kedisiplinan santri, dan faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin santri, pentingnya kedisiplinan santri dalam pesantren, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian.

Pembahasannya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pembahasan.

Bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian

BAB V : Penutup.

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran (transkrip wawancara, foto penelitian, tata tertib dan peraturan pesantren, serta data pelanggaran santri), dan daftar riwayat hidup.